

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 sampai saat ini belum berakhir dan masih berlanjut, karena adanya pandemi ini semua orang meminimalisir mobilitas seperti hari-hari biasanya. Siswa sekolah belajar di rumah, para pekerja diberlakukan *work from home*, serta begitupun dengan mahasiswa yang melakukan kuliah, KKN, dan yang lainnya secara daring. Penyebaran Covid-19 merupakan fenomena yang hadir pada hampir seluruh negara di dunia yang mengubah banyak aspek dalam tatanan kehidupan manusia, pembatasan interaksi akibat dari upaya preventif penularan Covid-19 menyebabkan interaksi secara langsung berkurang baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, juga aktivitas yang memerlukan komunikasi secara tatap muka dengan khalayak ramai.

Pemaduan penggunaan sumber belajar *offline* dan *online* adalah suatu keputusan demokratis untuk menjembatani derasny arus penyebaran sumber belajar elektronik (*e-learning*) dan kesulitan melepaskan diri dari pemanfaatan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam ruang kelas. Artinya, *e-learning* bagaimanapun canggihnya teknologi yang digunakan belum mampu menggantikan pelaksanaan pembelajaran tatap muka karena metode interaksi tatap muka konvensional masih jauh lebih efektif dibandingkan pembelajaran *online* atau *e-learning*. Selain itu, keterbatasan dalam aksesibilitas Internet, perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), serta pembiayaan sering menjadi hambatan dalam memaksimalkan sumber-sumber belajar *online* (Yaumi, 2018). Tentu saja ketika belajar daring waktu yang digunakan lebih fleksibel dan memiliki banyak waktu luang bagi siswa ketimbang belajar secara luring. Namun akibat hal tersebut, interaksi antara sesama semakin berkurang. Padahal manusia merupakan makhluk sosial yang dalam menjalani hidup selalu bersinggungan dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan dengan cara berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sejatinya manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain baik dalam konteks fisik maupun sosial budaya. Aristoteles menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, manusia dikodratkan untuk hidup di tengah masyarakat serta melakukan interaksi dengan sesamanya atau dengan kata lain *zoon politicon*. Dampak dari

kebutuhan berinteraksi tersebut manusia melakukan berbagai kegiatan yang saling menguntungkan untuk sesamanya, hal tersebut mencetuskan adanya konsep fungsi. Manusia menciptakan fungsi sosial bertujuan untuk mewujudkan kolaborasi dengan fungsi sosial lainnya, sehingga dapat dikatakan manusia yang bermartabat tinggi atau baik merupakan manusia yang mampu bermanfaat bagi manusia lainnya. Karena sejatinya sebagai manusia, pencapaian tertinggi adalah ketika mampu memberikan kontribusi nyata pada sekitarnya.

Sejalan dengan terjadinya pandemi Covid-19 yang hingga kini masih ada, Nana Supriatna dan Neni Maulidah (2020:144) menjabarkan bahwa dalam kemajuan dunia yang saat ini berjalan tanpa batas, ada sebuah dampak buruk dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi abad ke-21 yang bernama *phubbing*. Akibat dari adanya pandemi, para remaja tidak mementingkan lingkungan sekitarnya, dikarenakan lebih senang bermain dengan gawai atau *smartphone* yang dimiliki, ditambah dengan kondisi pandemi yang sebelumnya membatasi ruang gerak manusia sehingga menambah intensitas bermain *smartphone*. Tentu saja hal ini menjadi hal yang tidak dapat disepelekan, apalagi oleh guru yang mengajar di sekolah. Rasa individualis terlebih pada masa pandemi ini menimbulkan kurangnya keakraban antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Bahkan ketika dalam masa PTM terbatas pun, siswa lebih memilih untuk tidak berinteraksi dengan rekan-rekan sekelasnya, karena hanya sibuk dengan *smartphone* yang dimiliki. Dengan ini sungguh jelas timbul sifat *phubbing* ditambah dengan adanya pandemi yang mendukung hal yang buruk ini. Untuk itu keterampilan mengatasi *phubbing* harus segera diatasi oleh seluruh guru yang mendidik siswa.

Observasi awal ketika mengajar di kelas VIII-H SMP Negeri Bandung yang memperlihatkan minimnya interaksi antar siswa dan rendahnya rasa kerja sama, di mana siswa terlihat belajar sendiri, bahkan hanya mengenal teman sekelasnya dengan mengetahui namanya saja tanpa berinteraksi lebih lanjut, kemudian saat peneliti mengajar dalam kelas pun keaktifan siswa sangat minim, tidak ada yang mau bertanya ketika belum memahami materi, bahkan saat ditanya oleh guru pun mayoritas dari mereka hanya diam dan tidak menjawab pertanyaan dari guru. Pertemuan ke-1 dan seterusnya masih terlihat belum adanya peningkatan tersebut yang dilihat dari sebagian besar siswa. Temuan awal ini mengindikasikan urgensi

sikap sosial siswa yang menunjukkan melemahnya interaksi sosial antara sesama. Berikut ini indikator yang menunjukkan lemahnya kerja sama antar siswa kelas VIII-H SMP Negeri 44 Bandung:

1. Siswa hanya mengenal temannya berdasarkan nama saja tanpa mengenal teman-temannya secara pribadi
2. Siswa cenderung individualis dan tidak mementingkan lingkungan sekitar
3. Siswa lebih menyukai ketika diberikan tugas individu karena tidak harus berinteraksi dengan teman sekelompoknya
4. Siswa tidak saling sapa dengan teman sekelasnya
5. Siswa mengeluh bahwa ketika bekerja dalam kelompok banyak siswa lain yang pasif atau tidak membantu pekerjaan dalam kelompok
6. Siswa tidak mengenal dekat sekelasnya karena saat masuk ke jenjang Sekolah Menengah Pertama karena sejak awal masuk pembelajaran masih dalam kondisi PJJ
7. Adanya rasa takut untuk memulai pembicaraan dengan teman sekelasnya

Sesuai dengan penjabaran di atas, tidak mudah untuk meningkatkan kerja sama antar siswa satu dengan yang lainnya, terlebih kondisi awal yang tidak seperti saat sebelum pandemi yang mana tidak adanya batasan dalam berinteraksi. Padahal sebetulnya kerja sama itu adalah sebuah keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh siswa, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang harus aktif dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa, Miftahul Huda (2011: 24-25) menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Radno Harsanto (2007: 44) memiliki pandangan bahwa kerjasama siswa dapat terlihat dari belajar bersama dalam kelompok. Belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat. Manfaat tersebut mengindikasikan adanya prinsip kerjasama. Manfaat dari adanya belajar bersama atau pentingnya kerja sama dalam kelompok antara lain:

1. Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu.
2. Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban.
3. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.
4. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah.
5. Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetisi.

Menurut Soekanto (2006), interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok, maupun antara individu dan kelompok. Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Masa Sekolah Menengah Pertama adalah masa ketika siswa sudah mulai beranjak remaja dan memulai untuk berinteraksi lebih lanjut dengan teman sebayanya. Pada masa remaja, pada umumnya remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama dengan teman sebaya dibandingkan orangtua dan mendapatkan sumber afeksi, simpati, pengertian, dan bimbingan moral dari teman sebayanya (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah (Hurlock, 2002).

Kehadiran Pandemi Covid-19 yang tidak terencanakan memberikan pengaruh yang sangat besar kedalam kehidupan manusia secara umum dan khusus. Kehidupan manusia yang dahulunya hanya berjalan dengan biasa dan sederhana saat ini sudah berubah banyak sekali diakibatkan oleh pandemi, terutama interaksi yang terjadi sangatlah minim bahkan tidak sama sekali berinteraksi secara langsung. Secara umum, pembelajaran *online* yang dipaksakan menyisakan berbagai macam persoalan, antara lain akses internet yang terbatas, kesiapan guru, dan adaptasi siswa (Lie dkk., 2020). Hal itu menyebabkan pemerintah mengeluarkan kebijakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas yang tentu saja tidak sama dengan pembelajaran tatap muka seperti biasanya dikarenakan waktu pertemuan antara guru dan siswa sangat terbatas. Untuk mengoptimalkan

perbelajaran tatap muka terbatas, pembelajaran harus dirancang dengan cermat dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran tatap muka terbatas dapat terlaksana secara optimal dan mencapai tujuan pembelajaran, karena penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar (Annisa & Sholeha, 2021). Selama situasi COVID-19 yang belum pernah terjadi sebelumnya, cakrawala pendidikan dan penilaian berkembang pesat dengan transformasi menuju pembelajaran dengan penggunaan teknologi. Hal ini secara signifikan telah mengganggu proses pembelajaran bahkan interaksi siswa dengan teman sebayanya. Saat ini tengah diberlakukan Pertemuan Tatap Muka Terbatas atau lebih sering disebut dengan PTM-T, karena kondisi yang belum memungkinkan ini menyebabkan siswa yang datang ke sekolah dibatasi hanya maksimal 25% hingga 50% dari jumlah keseluruhan siswa. Dalam pembelajaran jarak jauh, jaringan tidak hanya merupakan metode untuk mendistribusikan materi pendidikan, tetapi juga sarana untuk mempromosikan interaksi antara guru dan siswa atau di antara siswa (Trentin, 2007).

Ketidakpuasan dengan interaksi termasuk komunikasi dengan guru serta pembubaran langsung hubungan antara teman sekelas dan kurangnya umpan balik yang dapat ditukar antara siswa. Sebelum pandemi berlangsung, siswa berinteraksi langsung dan sangat intim dengan teman sekelasnya, namun sebaliknya untuk saat ini, banyak sekali siswa yang sulit berinteraksi atau bahkan berkenalan dengan teman sekelasnya secara daring, banyak dari mereka yang tidak saling kenal saat diberlakukannya PTM-T, tentu saja ketika bertemu secara langsung mereka akan merasa canggung sehingga interaksi yang seharusnya terjadi dengan intim menjadi semakin melemah bahkan tidak ada interaksi sama sekali. Mereka merasa canggung untuk bercengkrama dan bertegur sapa satu sama lain, terlebih saat PTM-T hanya untuk 25% hingga 50% untuk kebijakan terbaru dari jumlah siswa yang mengakibatkan dalam satu kelas hanya diisi oleh 6-16 orang siswa per kelas, hal ini sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan saat sebelum pandemi yang mana satu kelas diisi oleh seluruh siswa, bahkan dipastikan dahulu siswa duduk dengan teman sebangkunya, sangat jauh berbeda dengan saat PTM-T yang hanya duduk sendiri bahkan jauh dengan rekan-rekan sekelasnya yang lain.

Permasalahan yang ada dalam kondisi pandemi Covid-19 individu cenderung minim dalam berinteraksi dengan sesamanya artinya satu tahapan dalam usia remaja awal dari individu yang mengalami dampak pandemi ini kurang maksimal dijalani. Akibatnya karena begitu lemahnya komunikasi satu sama lain, menyebabkan kerja sama antar siswa semakin menurun. Gagasan utama STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru (Slavin dalam Rusman, 2018) Dengan diterapkannya *Cooperative Learning* tipe STAD diharapkan dapat membuat hubungan sosial antar siswa dapat lebih terjalin dengan baik sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, Menurut Imansyah (2007) bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut:

1. Kegiatan melalui sistem pengelompokkan siswa-siswa yang dilakukan secara tepat dan wajar, akan meningkatkan kualitas secara tepat dan wajar, akan meningkatkan kualitas kepribadian anak-anak dalam hal bekerjasama, saling menghargai pendapat orang lain, toleransi, berpikir kritis, disiplin dan sebagainya.
2. Menumbuhkan semangat persaingan yang positif dan konstruktif, karena dalam kelompoknya masing-masing siswa akan lebih giat dan sungguh-sungguh bekerja.
3. Menumbuhkan semangat persaingan yang positif dan konstruktif, karena dalam kelompoknya masing-masing siswa akan lebih giat dan sungguh-sungguh bekerja.

Dengan keunggulan-keunggulan dari *Cooperative Learning* tipe STAD yang sudah dijabarkan di atas, maka peneliti merasa permasalahan yang telah disebutkan akan teratasi apabila diterapkannya *Cooperative Learning* tipe STAD karena antara keduanya saling berkesinambungan. *Cooperative Learning* tipe STAD sendiri memiliki kriteria yang memang cocok dengan kondisi siswa saat ini, kerja sama antara siswa harus ditingkatkan demi membangun lingkungan kelas dengan citra positif karena adanya suatu kebersamaan antara siswa yang ada dalam satu kelas, terlebih siswa kelas VIII-H masih memiliki waktu untuk bersama selama duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, tentu saja guru harus berusaha untuk membangun kebersamaan dan kerja sama siswa kelas VIII-

H pasca PJJ dengan baik. Oleh karena itu peneliti melakukan tindakan melalui *Cooperative Learning* tipe STAD dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian yang sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan perencanaan untuk meningkatkan kerjasama siswa kelas VIII-H SMP Negeri 44 Bandung melalui model *Cooperative Learning* tipe STAD?
2. Bagaimana melaksanakan proses pembelajaran IPS untuk meningkatkan kerjasama siswa kelas VIII-H SMP Negeri 44 Bandung melalui model *Cooperative Learning* tipe STAD?
3. Bagaimana mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran IPS dalam upaya meningkatkan kerjasama siswa kelas VIII-H SMP Negeri 44 Bandung melalui model *Cooperative Learning* tipe STAD?
4. Bagaimana kendala dan solusi dalam mengatasi kendala pelaksanaan pembelajaran IPS untuk meningkatkan kerjasama siswa kelas VIII-H SMP Negeri 44 Bandung melalui model *Cooperative Learning* tipe STAD?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini ialah mengetahui tingkat kerja sama siswa kelas VIII-H SMP Negeri 44 Bandung melalui *Cooperative Learning* tipe STAD pasca PJJ dalam pembelajaran IPS.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh gambaran bagaimana pengembangan perencanaan untuk meningkatkan kerja sama siswa kelas VIII-H SMP Negeri 44 Bandung melalui model *Cooperative Learning* tipe STAD

- b. Untuk mengetahui bagaimana melaksanakan proses pembelajaran IPS untuk meningkatkan kerja sama siswa kelas VIII-H SMP Negeri 44 Bandung melalui model *Cooperative Learning* tipe STAD.
- c. Untuk mengetahui bagaimana cara mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran IPS dalam upaya meningkatkan kerja sama siswa kelas VIII-H SMP Negeri 44 Bandung melalui model *Cooperative Learning* tipe STAD.
- d. Untuk mengetahui apa saja kendala dan solusi dalam mengatasi kendala pelaksanaan pembelajaran IPS untuk meningkatkan kerja sama siswa kelas VIII-H SMP Negeri 44 Bandung melalui model *Cooperative Learning* tipe STAD

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teori sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pada tataran teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat secara teori sebagai berikut:

- a. Hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih teoritis dalam pengembangan disiplin ilmu sosial khususnya Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, serta dapat memberikan informasi terkait permasalahan sosial yang ada dalam lingkungan sekolah.
- b. Diharapkan *output* dari skripsi ini dapat menjadi pembelajaran atau referensi untuk dikembangkan kembali oleh peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kerja sama siswa pasca PJJ dalam Pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang telah dikaji selama proses penelitian serta menambah dan meningkatkan wawasan, pengalaman, serta pemahaman baru tentang bagaimana cara mengembangkan tingkat kerja sama siswa pasca PJJ khususnya dalam Pembelajaran IPS.

- b. Pendidik khususnya guru IPS, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan referensi mengenai mengembangkan tingkat kerja sama siswa pasca PJJ khususnya dalam Pembelajaran IPS.
- c. Mahasiswa pendidikan IPS sebagai upaya mewujudkan peran pendidikan IPS dalam mengembangkan peserta didik yang tanggap serta peka akan lingkungan sekitar sehingga mampu memiliki keterampilan sosial khususnya bekerja sama yang baik pasca PJJ.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi Skripsi pada Skripsi yang berjudul “**Upaya Meningkatkan Kerja Sama Melalui *Cooperative Learning* Tipe STAD pada Siswa Pasca Pembelajaran Jarak Jauh dalam Pembelajaran IPS**” adalah sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Bab 1 ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, termasuk didalamnya terdapat kerangka penelitian serta bagian sistematika penelitian.

Bab 2 Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang konsep, landasan teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian sebagai acuan dalam studi ini yang meliputi tentang kerja sama maupun mengenai pembelajaran IPS.

Bab 3 Metode Penelitian

Bab 3 ini menguraikan dan menjelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, desain dan prosedur tindakan, teknik pengumpulan data instrumen penelitian, teknik analisis data, serta indikator keberhasilan tindakan.

Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Bab 4 ini menguraikan dan menjelaskan bagaimana hasil dan pembahasan penelitian yang sudah dilaksanakan, mulai dari siklus penelitian pertama hingga siklus lanjutan tentang data yang telah didapat.

Bab 5 Simpulan, Saran, dan Rekomendasi

Bab 5 mengemukakan simpulan, saran, dan rekomendasi dari penelitian yang sudah diselesaikan, serta menjadi acuan perbaikan di penelitian-penelitian yang akan datang agar lebih baik lagi kedepannya.